

KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK LAHIR PREMATUR USIA 2 TAHUN

Anisah Kartika Putri¹ Heny Mawarni² Nesya Yanmas Yara³ Sumarlam⁴

Pascasarjana Universitas Negeri Sebelas Maret^{1,2,3,4}
anisahkartikafahlevi@gmail.com¹, henimawarni@student.uns.ac.id²,
nesyayanmasyara@student.uns.ac.id³

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pemerolehan bahasa anak premature usia dua tahun. Data dalam penelitian ini adalah kosakata yang diujarkan oleh Naro (anak lahir prematur berusia 2 tahun). Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh dari ujaran Naro, dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dan diklarifikasi yang selanjutnya dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Kemampuan berbahasa anak lahir prematur usia dua tahun mengalami keterlambatan dalam berbahasa.

Kata Kunci: Kemampuan Berbahasa, Anak, Prematur, Psikolinguistik

***Abstract.** This article aims to describe how the ability of language acquisition of two-year-old premature child. The data in this study is the vocabulary expressed by Naro (2-year-old premature birth). Data sources can be categorized into two, namely primary data sources obtained from Naro speech, and secondary data obtained from books related to psycholinguistics. This study used descriptive qualitative method. Data are collected and clarified which are then analyzed according to predetermined criteria. The results of this study showed that the ability of the language of children born prematurely at age two years experiencing delays in language.*

Keywords: Language Ability, Child, Premature, Psycholinguistic

PENDAHULUAN

Proses memproduksi ujaran dimulai dari perencanaannya dalam mental hingga eksekusinya, yaitu artikulasi. Proses memproduksi ujaran dimulai dari perencanaannya dalam mental hingga eksekusinya, yaitu artikulasi. Proses memproduksi ujaran dimulai dari perencanaannya dalam mental hingga eksekusinya, yaitu artikulasi.

Masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih: 2008).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan dalam satu ranah atau lebih dari satu ranah perkembangan. Permasalahan keterlambatan perkembangan ini biasanya terjadi pada anak yang lahir prematur. Hal tersebut dikarenakan tingkat perkembangan bayi prematur pada tahun pertama umumnya lebih rendah ketimbang bayi *aterm* yang dilahirkan pada hari yang bersamaan.

Keterlambatan perkembangan prematur biasanya meliputi perkembangan motorik, adaptasi sosial maupun bahasa. Selain itu, bayi perlu menyesuaikan berat badannya untuk mengejar ketertinggalan dengan menyesuaikan kebutuhan maupun asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya (Eisenberg: 2002). Bayi yang terlahir prematur memiliki permasalahan dengan perkembangan otak dan perkembangan emosi. Beberapa risiko gangguan tumbuh kembang bayi

prematurnya, yaitu: pendengaran dan penglihatan, kemampuan bahasa, psikomotorik dan perilaku, kemampuan kognitif, dan perkembangan emosional. Kemampuan unik manusia untuk memperoleh bahasa adalah hasil dari keberfungsian sistem saraf. Ketidakterampilan pada sistem saraf akan mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Gangguan ini sangat kompleks menyangkut bidang kognitif, komunikasi, interaksi sosial, ketertarikan, dan aktivitas imajinasi anak, serta emosi anak (Endarwati, 2015: 29).

Salah satu gangguan yang dialami anak lahir prematur yaitu bahasa. Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer: 2003). Keterlambatan kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan otak. Kaitan otak dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan, jika membahas tentang kemampuan bahasa anak, sudah pasti berkaitan dengan fungsi dan perkembangan otak anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, kajian ini dibuat agar mengetahui bagaimanakah perkembangan kemampuan bahasa anak lahir prematur yang telah berusia dua tahun. Apakah anak lahir prematur berusia dua tahun perkembangan bahasanya sama dengan anak lahir normal lainnya ataukah ada perbedaan? Hal tersebut akan dibahas dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah kosakata yang diucapkan oleh Naro (anak lahir prematur berusia 2 tahun). Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh dari ujaran Naro, dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan psikolinguistik.

Pembahasan tentang penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik. Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo: 2003). Psikolinguistik tidak lagi berdiri sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu lain karena pemerolehan dan penggunaan bahasa manusia menyangkut banyak cabang ilmu pengetahuan yang lain. Psikolinguistik tidak lagi terdiri dari *psiko* dan *linguistik* saja, tetapi juga menyangkut ilmu-ilmu lain seperti neurologi, filsafat, primatologi, dan genetika. Oleh karena itu, kajian psikolinguistik digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak lahir prematur, khususnya yang berusia dua tahun.

METODOLOGI

Menurut Arikunto (2006:203) menyatakan “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Seperti sudah dijelaskan, variasi metode dimaksud adalah: angket, wawancara, pengamatan atau observasi, tes, dokumentasi.

Metode memegang peranan penting dalam suatu penelitian, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai, maka metode yang digunakan harus jelas. Penentuan suatu metode yang digunakan harus jelas. Penentuan suatu metode tertentu harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar anak premature usia 2 tahun memperoleh bahasanya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Banyak studi yang menemukan adanya gangguan perkembangan bahasa pada bayi prematur dengan atau tanpa berat badan lahir rendah dibandingkan dengan bayi yang terlahir normal. Sebagian besar bayi prematur mengalami masalah bahasa selama beberapa tahun awal sejak kelahiran, termasuk pemahaman kalimat, mengekspresikan diri melalui bahasa, mengolah kata, artikulasi (pengucapan), dan lain-lain. Berikut akan dibahas bagaimana perkembangan kemampuan berbahasa anak lahir prematur khususnya berusia 2 tahun.

Bayi lahir prematur memiliki permasalahan yang kompleks karena semua organ belum *teratur* atau *atrem* (kehamilan yang lama usianya sudah cukup umur atau normal yaitu antara 37 – 42 minggu) dan memerlukan perawatan yang berkepanjangan. Bayi prematur adalah bayi yang dilahirkan dengan usia gestasi kurang dari 37 minggu, dengan berat badan lahir

rendah (Whaley dan Wong, 2004). Sedangkan Royyan (2012) mengemukakan bayi prematur adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dan berat lahir kurang dari 2500 gram. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bayi prematur adalah bayi yang dilahirkan pada usia kehamilan kurang dari 37 minggu dengan berat badan rendah kurang dari 2500 gram.

Penyebab terjadinya kelahiran bayi prematur secara umum bersifat multifaktorial sesuai dengan kondisi dan situasi calon ibu bayi. Beberapa penyebab terjadinya kelahiran prematur yaitu: (a) faktor ibu, yaitu keadaan ibu yang malnutrisi, riwayat kelahiran prematur sebelumnya, perdarahan antepartum, Ketuban Pecah Dini (KPD), kelainan uterus, hidramnion, penyakit jantung, hipertensi atau penyakit kronik lainnya, umur ibu kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, jarak hamil dan bersalin terlalu dekat, preeklamsi berat dan eklamsi, infeksi, trauma dan lain-lain (Proverawati dan Sulistyorini, 2010); (b) faktor janin, yaitu keadaan janin yang menderita anemia, hipoksia, asidosis atau gangguan jantung janin, infeksi intrauterin, Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), dan gemili (Indrasanto, 2008); (c) faktor plasenta, yaitu berat plasenta berkurang atau berongga, begitu juga luas permukaan plasenta. Sindrom tranfusi bayi kembar atau sindrom parabiostatik juga mempengaruhi bayi prematur (Proverawati dan Sulistyorini, 2010); (d) faktor sosial ekonomi, yaitu kejadian tertinggi terdapat pada golongan sosial ekonomi rendah, karena keadaan gizinya yang kurang baik dan pengawasan antenatal yang kurang (Proverawati dan Sulistyorini, 2010).

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Apabila fisik mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangannya, maka kemampuan motorikpun akan ikut terhambat. Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu sistem syaraf, otot, kelenjar endokrin, dan struktur tubuh atau fisik. Sistem syaraf sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. Aspek fisik yang paling penting adalah otak sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi perkembangan. Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi perkembangan individu lainnya.

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagai anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Perkembangan motorik anak: keterampilan atau gerakan kasar (motorik kasar) seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Sedangkan, keterampilan motorik halus (motorik halus) atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang mengontrol setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Sebaliknya, jika susunan syaraf otak mengalami gangguan, maka hal tersebut berdampak pula pada kemampuan koordinasi fisik motorik anak.

Dalam perkembangan motorik anak, perkembangan motorik yang mengalami gangguan berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan kelompok sosialnya. Banyak penyebab terjadinya gangguan perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian tidak. Hal itu dapat timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pralahir yang tidak menguntungkan. Akan tetapi, gangguan lebih sering disebabkan kurangnya keterampilan motorik.

Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan motoriknya akan mengakibatkan anak mengalami gangguan dalam melakukan gerak dan gangguan pada perkembangan motorik anak akan menghambat akses pada sumber-sumber eksternal serta regulasi emosi dan kecerdasan.

Perkembangan motorik anak yang mengalami gangguan biasanya terjadi pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah dari 2500 gram (bayi prematur). Bayi prematur cenderung tidak seimbang dalam kondisi perkembangannya jika dibandingkan bayi lahir normal yang usianya sama (Mussen, 1984).



Gambar 01. Perkembangan Motorik Naro



Gambar 02.
Naro merangkak dan berjalan

Pada gambar tersebut terlihat bahwa Naro belum dapat berjalan, bahkan belum dapat merangkak. Cara merangkak Naro berbeda dari anak biasanya, biasanya ia akan menyeret pantatnya dengan menggunakan tangan dan kaki sebagai tenaganya. Tubuh anak lahir prematur belum seimbang disebabkan syaraf-syaraf motoriknya belum berkembang dengan baik. Anak masih harus dibantu dan dikontrol dalam belajar berjalan dan kegiatan sehari-hari.

Pada gambar 02, Naro merangkak dan berjalan menyeret pantatnya dengan bantuan tangan dan kaki sebagai pengganti. Bayi yang lahir sebelum waktunya dan bayi yang berat lahirnya rendah dianggap sebagai bayi yang beresiko tinggi. Oleh karena itu, bayi yang lahir sebelum waktunya maupun bayi yang memiliki berat badan rendah perlu diberikan stimulasi khusus diantaranya dengan pijatan dan olahraga selama 3 periode yang masing-masing 15 menit pada permulaan 3 jam berturut-turut setiap pagi selama 10 hari.

Perkembangan Kognitif Anak Lahir Prematur Usia 2 Tahun.

Istilah kognisi berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia yang melibatkan pikiran atau berpikir. Perkembangan bahasa anak, khususnya perkembangan kognitif tidak terlepas dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Piaget menegaskan bahwa struktur bahasa timbul akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Perkembangan anak usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motor”. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*).

Berdasarkan teori Piaget, perkembangan bahasa anak tidak dapat terlepas dari perkembangan kognitif. Perkembangan kosa kata yang sangat pesat dialami anak-anak ketika

berumur antara satu setengah sampai dua tahun, hal tersebut sebagai hasil dari peralihan intelek kepada representasi akal (mental). Sebaliknya, perkembangan bahasa anak lahir prematur usia dua tahun berjalan lambat seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Anak prematur usia dua tahun belum dapat menghasilkan kosa kata yang sempurna, anak baru dapat mengucapkan satu suku kata dengan pelafalan yang kurang jelas. Selanjutnya, dalam memahami dunia sekitar yang awalnya berada pada usia 18 bulan, anak lahir prematur baru dapat memahami melalui indra (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukan (*motor*) pada umur 2 tahun. Hal tersebut terbukti pada komunikasi antara orang dewasa dan anak:

- Orang dewasa : “Naro... Naro... ndi kupinge Naro?”
 Anak (Naro) : “(memegang telinganya)”
 Orang Dewasa : “Nek hidung e Ndi?”
 Anak (Naro) : “(memegang hidungnya)”
 Orang dewasa : “Mata?”
 Anak (Naro) : “(memegang matanya)”
 Orang dewasa : “Bibir?”
 Anak (Naro) : “(memegang bibirnya)”
 Orang dewasa : “Nek tangan?”
 Anak (Naro) : “(mengangkat tangan).”

Jenis indra yang digunakan adalah indra pendengar dengan gerak tangan yang ditujukan ke benda yang dimaksud. Mental anak lahir prematur baru terbentuk pada usia ini. Pertanyaan orang dewasa di atas tentang anggota tubuh dapat dijawab Naro tidak lebih dari 5 detik dengan pertanyaan yang beruntun tanpa jeda setelah Naro merespon. Saat itu Naro duduk membelakangi orang dewasa, ia dapat merespon hanya dengan mendengar perintah tanpa harus melihat orang dewasa.

Percakapan antara Naro dan ayah angkatnya juga sering terjadi. Hal tersebut untuk merangsang berbahasa Naro dalam menanggapi ujaran:

- Ayah angkat : “Mama kerja buat apa?”
 Naro : “Cu”.

Pada percakapan tersebut, terlihat Naro merespon dan mengerti dengan apa yang ditanyakan oleh ayahnya. Kata “cu” dalam jawabannya adalah susu. Maksud jawaban Naro adalah mamanya bekerja untuk membeli susu. Meskipun jawaban tersebut tidak menggunakan struktur kalimat lengkap, namun maksud jawaban tersebut jelas berhubungan dengan pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa.

Perkembangan anak yang lahir prematur memang mengalami keterlambatan pembentukan mental, anak yang lahir prematur begitu cepat dalam menanggapi apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Hal tersebut tidak terlepas dari pembelajaran terus-menerus dan berulang-ulang yang dilakukan oleh orang dewasa guna perkembangan bahasa anak lebih cepat. Teori perkembangan behaviorisme mengambil peran penting pada perkembangan berbahasa anak lahir prematur. Rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dapat memperkuat kemampuan berbahasa anak.

Perkembangan Artikulasi Anak Lahir Prematur Usia 2 Tahun

Perkembangan dalam menghasilkan bunyi dapat disebut dengan perkembangan artikulasi. Artikulasi berasal dari kata “*articulation*” yang artinya adalah pengucapan lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar sehingga dipahami orang lain. Menurut mudopar (65), kemampuan anak dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa terlihat pada saat mereka mengalami tahap perkembangan artikulasinya.

Anak-anak membangun tindak tutur pertama mereka pada apa yang mereka ketahui sebelumnya tentang komunikasi menggunakan gerakan. Mereka menggunakan kata-kata tunggal yang dikombinasikan dengan benda yang ditunjuk untuk menegaskan sesuatu, kemudian mereka menggunakan kata-kata yang dimaksudkan sebagai pernyataan dan kata-kata yang dimaksudkan sebagai permintaan (Clark & Clark, 1977). Sigmund Freud mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan bicara dan bahasa pada anak meliputi:

- 1) Usia 22 - 24 bulan, kosakata yang dimiliki anak lebih dari 50, dapat mengucapkan kalimat terdiri dari 60-70 % pembicaraan dimengerti orang lain.
- 2) Usia 2 - 2,5 tahun, anak memiliki hingga 400 kosakata, termasuk nama, kalimat, dua hingga tiga kata, penggunaan kata ganti, 75 % pembicaraannya dimengerti oleh orang lain, dan mengerti kalimat 2 sederhana sekaligus, misalnya: "adik, habis makan obatnya diminum ya dan jangan lupa baca do'a dulu.
- 3) Usia 2,5- 3 tahun, anak mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama tiga benda dengan benar, mengucapkan kalimat hingga 5 kata. 80-90 % pembicaraannya dapat dimengerti orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang berusia 2 tahun dan memiliki perkembangan fisik yang normal telah memiliki kosa kata lebih dari 50 , serta dapat membuat kalimat yang dapat dimengerti oleh orang dewasa yang mendengarkan. Berbeda dengan anak bayi lahir prematur, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa anak lahir prematur perkembangan sistem syaraf otak yang dimiliki belum matang saat dilahirkan. Otaklah yang mengontrol setiap gerakan yang dilakukan anak. Hal tersebut mengakibatkan anak lahir prematur mengalami gangguan pada motorik dan bahasa; termasuk artikulasi anak sehingga anak prematur umur 2 tahun belum dapat membuat kalimat yang dimengerti orang dewasa, anak hanya mampu membuat satu kata dengan artikulasi kurang sempurna seperti anak berusia satu tahun.

Keterlambatan bicara yang sering dikaitkan dengan keterlambatan bicara nonfungsional pada usia 18 – 24. Ketika usia 18 bulan, belum dapat mengucapkan 6-10 kata, tidak menunjukkan ke sesuatu yang menarik perhatian, usia 18-20 bulan, tidak dapat menatap mata orang lain dengan baik, usia 21 bulan belum dapat mengikuti perintah sederhana, dan usia 24 bulan, belum mampu merangkai 2 kata menjadi kalimat, tidak memahami fungsi alat rumah tangga seperti sikat gigi dan telepon, belum dapat meniru tingkah laku atau kata-kata orang lain, dan tidak mampu menunjukkan anggota tubuhnya bila ditanya.

Namun, pada perkembangan berbahasa Naro sudah mulai meningkat pada umur 2 tahun, meskipun belum dapat mengucapkan kata dengan sempurna dan merangkai kata menjadi kalimat, serta belum memahami fungsi alat rumah tangga, tetapi ia telah mampu menunjukkan anggota tubuhnya dan mengikuti perintah sederhana dari orang dewasa.

Perkembangan Kata dan Kalimat Anak Lahir Prematur Usia 2 Tahun

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya (de Vilers, 1979 dalam Purwo, 1989). Keistimewaan kata-kata yang diucapkan anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna.

Anak lahir prematur berusia 2 tahun baru dapat menyebutkan kalimat satu kata. Kata yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang dewasa dan yang didengarkan atau yang sudah akrab seperti mainan, binatang piaraan, makanan, dan pakaian. Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *holofrasis* oleh banyak pakar dapat dianggap bukan sebagai kalimat, karena maknanya sukar diprediksikan.

Perkembangan kosakata anak lahir prematur usia 2 tahun layaknya anak yang baru berusia 18 bulan. Anak lahir prematur usia 2 tahun baru memiliki kosakata sedikitnya 50 buah. Kata-kata yang dapat diucapkan oleh anak sebagai ujaran dalam kalimat biasanya berupa kata-

kata satu suku kata atau dua suku kata berupa rangkaian VK, KV, atau KVKV (sebagai reduplikasi dari KV).

No	Ujaran Orang Dewasa	Anak (Naro)	No	Ujaran Orang Dewasa	Anak (Naro)
1	Bobo	: [boʔ]	13	Siji (satu)	: [jI]
2	Kakak	: [Aaʔ]	14	Jeruk	: [yuʔ]
3	Kuda	: [dΛ]	15	Pitik (ayam)	: [tiʔ]
4	Kunci	: [ncI]	16	Jambu	: [hΛmbu]
5	Makan	: [maɔm]	17	Mimik (minum)	: [mimiʔ]
6	Mbak	: [mbΛk]	18	Uang	: [wΛŋ]
7	Mobil	: [ŋeŋeŋ]	19	Kopi	: [pI]
8	Ngosek (sebentar)	: [seʔ]	20	The	: [teh]
9	Nyamuk	: [muʔ]	21	Stop	: [tOp]
10	Pisang	: [caŋ]	22	Gendong	: [ndOŋ]
11	Sumuk (panas)	: [muʔ]	23	Halo	: [hΛo]
12	Susu	: [cu]	24	Tindak (pergi)	: [ndΛk]

Tabel 01. Kosakata yang dapat diujarkan Naro

Berdasarkan data pada tabel 01, Naro sepenuhnya tidak menggunakan kosakata bahasa Jawa, namun, ada kosakata lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun Naro sudah berumur 2 tahun, tetapi kata yang bisa diucapkannya terdiri 1 hingga 2 suku kata saja dengan ucapan yang sebagian *holofrasis* karena sukar diprediksikan.

Selain itu kosakata yang tidak *holofrasis* yang dapat diujarkan oleh Naro yaitu:

Ujaran Orang Dewasa	Naro	Keterangan
Bapak	[PapΛh]	Panggilan ini digunakan Naro untuk memanggil ayah kandungnya.
Ibu	[MamΛh]	Panggilan ini digunakan Naro untuk memanggil ibu kandungnya.
Bapak	[PΛk]	Panggilan ini digunakan Naro untuk memanggil ayah angkatnya.
Mama	[MΛʔ]	Panggilan ini digunakan Naro untuk memanggil ibu angkatnya.

Tabel 02. Kosakata yang dapat diujarkan Naro sebagai pembeda antara orang tua kandung dan orang tua angkat.

Berdasarkan tabel 02, terlihat bahwa Naro telah dapat membedakan melalui indra penglihatan dan pendengaran antara orang tua kandung dan orang tua angkatnya. Orang tua angkat yang dimaksud di sini adalah pengasuh Naro saat ia masih bayi. Meskipun belum dapat membuat kalimat dua kata, perkembangan kosakata Naro sudah cukup pesat. Kata-kata yang dapat dikuasai kebanyakan adalah kata benda, dan kemudian menyusul kata yang menyatakan tindakan.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dengan objek anak lahir premature umur 2 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbahasa anak lahir prematur usia dua tahun mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Keterlambatan kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan otak. Bayi lahir prematur memiliki permasalahan yang

kompleks karena semua organ belum *matur* atau aterm (kehamilan yang lama usianya sudah cukup umur atau normal yaitu antara 37 – 42 minggu).

Perkembangan anak lahir prematur usia 24 bulan belum mampu merangkai 2 kata menjadi kalimat, tidak memahami fungsi alat rumah tangga seperti sikat gigi dan telepon, dan belum dapat meniru tingkah laku atau kata-kata orang lain. Meskipun begitu, anak lahir premature mempunyai perkembangan kognitif yang cukup baik bila dilatih secara terus-menerus dan perkembangannya dikontrol oleh orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clark, H. H. dan Clark, E.V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistik*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eisenberg, N, dkk.. (2002). *Prosocial Development in Early Adulthood: A. Longitudinal Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 82. No. 6. 993-1005
- Indrasanto, E, dkk. (2008). *Paket Pelatihan Pelayanan Obstetri dan Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK): Asuhan Neonatal Esensial*. Jakarta: JNPK-KR, IDAI,POGI.
- Mudopar. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia Dua Tahun. *Jurnal Dieksis: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. V (I). 57-68.
- Mussen, P. H, dkk. (1984). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Oktiani, E. (2015). Cacat Sintaksis Keluaran Wicara Pada Anak Penyandang Autis Di SD Lab PGSD Setia Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari (Suatu Kajian Neurolinguistik. *Jurnal Arkhais*. Vol. 06 No.1
- Proverawati, A & Sulistyorini, (2010). *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dilengkapi dengan Asuhan pada BBLR dan Pijat Bayi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwo, B. K. (ed.). (1989). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Soetjningsih. (2008). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. In: Narendra MB, Sularyo TS, Soetjningsih, editors. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Whaley & Wong, D.L. (2004). *Nursing Care of Infant's and Children*. 5th Edition, Missouri: Mosby Inc.